

Konsep Falsafah Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an: Analisis Nilai Tauhid, Tarbiyah, dan Akhlak

Wiwid Hadi Sumitro¹

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Educational Philosophy; Tawhid; Tarbiyah; Akhlak; Qur'an;</p>	<p>The moral decline among early childhood learners in the digital era demands a reorientation of education based on Qur'anic values. Early childhood education in Islam is not merely a process of knowledge transmission but a holistic formation of personality through the integration of spiritual, moral, and social aspects. This study aims to explore the philosophical concept of Qur'an-based early childhood education by analyzing the core values of <i>tawhid</i> (monotheism), <i>tarbiyah</i> (education), and <i>akhlak</i> (morality) as the foundation for Islamic character formation. A qualitative-descriptive approach was employed using the thematic (<i>maudhu'i</i>) method of Qur'anic interpretation focusing on verses such as Luqman [31]:12–19, Al-Isra [17]:23–24, and At-Tahrim [66]:6. The findings reveal that Qur'anic education emphasizes three interrelated dimensions: <i>tawhid</i> as the spiritual foundation, <i>tarbiyah</i> as a comprehensive educational process, and <i>akhlak</i> as the ultimate moral goal. This framework creates a holistic model that balances intellectual, emotional, spiritual, and social intelligence. The study implies the necessity of integrating Qur'anic values into early childhood education curricula to cultivate <i>ulul albab</i>—intelligent, ethical, and spiritually enlightened individuals .</p>
<p>Kata kunci: Falsafah Pendidikan;Tauhid, Tarbiyah; Akhlak; Al- Qur'an;</p>	<p>Abstrak Fenomena degradasi moral pada anak usia dini di era digital menuntut reorientasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Pendidikan anak usia dini dalam Islam bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi pembentukan kepribadian melalui integrasi aspek spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep falsafah pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an dengan menyoroti nilai-nilai tauhid, tarbiyah, dan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan karakter Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (<i>maudhu'i</i>) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak, seperti QS. Luqman [31]:12–19, QS. Al-Isra [17]:23–24, dan QS. At-Tahrim [66]:6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani menekankan tiga dimensi utama: tauhid sebagai landasan spiritual, tarbiyah sebagai proses pembinaan menyeluruh, dan akhlak sebagai tujuan moral akhir. Konsep ini menciptakan model pendidikan yang holistik dan berimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, agar mampu melahirkan generasi <i>ulul albab</i> yang cerdas, berakhlak mulia, dan berjiwa spiritual tinggi.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran yang lebih

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Dumai, Indonesia
Email: sumitrowiwidhadi@gmail.com

luas daripada sekadar transfer pengetahuan; ia menjadi sarana pembinaan fitrah manusia menuju pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT (Erwin, 2023). Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan emosional agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi secara bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup dimensi akal, hati, dan ruh, yang diarahkan pada keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Pada masa anak usia dini, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis. Fase ini merupakan masa emas (*golden age*) yang menentukan arah perkembangan moral, spiritual, sosial, dan emosional anak di masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah dan fitrah suci yang harus dibina dengan kasih sayang dan nilai-nilai ilahiah (Hikmah, 2024). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak boleh hanya berorientasi pada pengenalan akademik, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, tarbiyah, dan akhlak yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami sejak dini.

Realitas sosial menunjukkan bahwa pendidikan anak di era modern menghadapi tantangan serius akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Fenomena degradasi moral, meningkatnya individualisme, rendahnya empati sosial, dan krisis keteladanan merupakan gejala yang mulai tampak bahkan pada usia anak-anak (Muin & Setyawan, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara perkembangan kognitif dan pembinaan moral-spiritual anak. Dalam situasi demikian, pendidikan anak usia dini perlu diarahkan kembali kepada nilai-nilai Qur'ani agar mampu membentuk kepribadian yang utuh dan berkarakter. Falsafah pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Pendidikan tidak dianggap berhasil hanya karena anak memiliki kemampuan kognitif yang baik, melainkan karena ia mampu menampilkan perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Saepudin, 2023). Akhlak merupakan buah dari integrasi antara iman, ilmu, dan amal saleh. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai moral dan spiritual sebagai fondasi dalam kehidupan anak di masa depan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan dasar filosofis yang kokoh bagi pendidikan anak. Kisah Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman [31]:12–19 menjadi contoh ideal bagaimana pendidikan anak berbasis nilai-nilai tauhid, syukur, tanggung jawab, dan adab terhadap orang tua dibangun melalui pendekatan nasihat, keteladanan, dan pembiasaan. Model pendidikan yang ditampilkan Luqman menggambarkan prinsip tarbiyah Qur'ani yang menyeluruh (*syumuliyyah*), mencakup pembinaan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual (Ramli, 2022). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang seimbang dan harmonis.

Selain kisah Luqman, banyak ayat lain yang menegaskan pentingnya pendidikan anak berbasis nilai-nilai tauhid dan akhlak, seperti QS. Al-Isra [17]:23–24 tentang penghormatan kepada orang tua, dan QS. At-Tahrim [66]:6 tentang tanggung jawab keluarga dalam menjaga moral anak. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dan lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, keluarga menjadi institusi pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini (Salum, 2024).

Pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai proses pengajaran, tetapi juga sebagai pembinaan fitrah manusia. Fitrah anak yang suci perlu diarahkan melalui pendekatan yang penuh kasih, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian spiritual (Margaretha & Haryono, 2024). Dengan demikian, pendidikan Qur'ani menempatkan anak sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kehendak dan bimbingan Ilahi.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan anak usia dini memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Warsah et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan spiritual menghasilkan anak yang lebih empatik, berdisiplin, dan berakhlak. Sementara itu, Rahayu et al. (2024) menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) berbasis Al-Qur'an dapat menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

Lebih lanjut, Munirah et al. (2024) menyoroti pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral Islami dalam kehidupan anak sejak dini. Melalui pembiasaan dan keteladanan, anak dapat belajar memahami makna kebaikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kasih sayang dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar anak di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, pendekatan pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam pembentukan karakter Islami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang falsafah pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang tidak lekang oleh waktu, yaitu tauhid sebagai landasan spiritual, tarbiyah sebagai proses pembinaan menyeluruh, dan akhlak sebagai tujuan moral pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep falsafah pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat paradigma pendidikan Islam anak usia dini yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, sehingga mampu melahirkan generasi *ulul albab* yang beriman, berakhlak, dan berjiwa spiritual tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang berorientasi pada penggalian makna konseptual dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam teks wahyu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menginterpretasikan makna pendidikan anak berdasarkan pesan moral dan spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep pendidikan anak usia dini secara komprehensif, mulai dari aspek tauhid, tarbiyah, hingga akhlak, dalam konteks perkembangan pendidikan Islam modern (Hikmah, 2024).

Metode tafsir *maudhu'i* digunakan untuk menghimpun dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesatuan tema tentang pendidikan anak usia dini. Menurut Ramli (2022), metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh terhadap satu topik tertentu dalam Al-Qur'an dengan mengaitkan antar-ayat yang relevan dan menganalisisnya secara tematik. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi integrasi antara penafsiran klasik dan modern, sehingga makna ayat-

ayat yang dikaji dapat dihadirkan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Saepudin, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi teks ayat, tetapi juga menafsirkan relevansinya terhadap pembentukan karakter anak di era digital dan multikultural (Erwin, 2023).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan pendidikan anak dan pembinaan akhlak, antara lain QS. Luqman [31]:12–19 yang menjelaskan nilai tauhid, akhlak, dan etika sosial; QS. Al-Isra [17]:23–24 tentang penghormatan kepada orang tua; QS. Al-Ahqaf [46]:15 mengenai tanggung jawab moral keluarga; QS. At-Tahrim [66]:6 tentang pendidikan dalam rumah tangga; serta QS. Asy-Syu'ara [26]:83–87 tentang doa Nabi Ibrahim untuk keturunan yang saleh. Ayat-ayat tersebut dipilih karena mengandung pesan mendasar tentang nilai-nilai tarbiyah, tanggung jawab, dan pembentukan moral anak usia dini (Margaretha & Haryono, 2024).

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang mendukung analisis, seperti kitab tafsir klasik dan modern, buku akademik, serta artikel jurnal yang terindeks Sinta dan Scopus dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Tafsir klasik yang digunakan mencakup *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Qurtubi*, dan *Tafsir Ibn Katsir*, sementara tafsir modern meliputi *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab (2002) dan *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Selain itu, referensi sekunder berupa karya kontemporer seperti Erwin (2023), Ramli (2022), Warsah et al. (2024), dan Dulyapit & Ulfa (2024) digunakan untuk memperkuat relevansi kajian terhadap konteks pendidikan Islam anak usia dini di era modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan langkah-langkah yang sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema pendidikan anak usia dini, terutama yang menekankan nilai tauhid, tarbiyah, dan akhlak. Kedua, peneliti menelaah berbagai tafsir klasik dan modern untuk memahami makna linguistik, konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), serta pesan moral yang terkandung dalam ayat. Ketiga, dilakukan analisis komparatif antara hasil penafsiran para mufasir dengan teori pendidikan Islam dan temuan penelitian mutakhir. Keempat, peneliti mensintesis hasil kajian menjadi kerangka konseptual tentang falsafah pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an (Rahayu et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) berbasis tafsir tematik. Analisis ini berfungsi untuk mengungkap makna mendalam dari ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan ayat berdasarkan subtema seperti tauhid, akhlak, tanggung jawab, adab sosial, dan keteladanan; (2) Interpretasi makna, yaitu memahami pesan semantik ayat dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan historis; (3) Integrasi konseptual, yaitu menghubungkan hasil penafsiran dengan prinsip-prinsip falsafah pendidikan Islam dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis; serta (4) Relevansi kontekstual, yaitu menafsirkan nilai-nilai Qur'ani tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini dan penguatan karakter di era modern (Salum, 2024).

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan validasi data melalui triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil penafsiran dari berbagai tafsir klasik dan modern serta mengonfirmasi temuan dengan hasil penelitian kontemporer di bidang pendidikan Islam anak usia dini (Munirah et al., 2024). Selain itu, validitas konseptual diperkuat melalui pendekatan filosofis agar hasil kajian tidak bersifat tekstual semata, tetapi juga aplikatif terhadap praktik pendidikan anak. Validitas interpretatif juga dijaga dengan cara merefleksikan makna ayat dalam konteks aktual, seperti tantangan moral, sosial, dan teknologi yang dihadapi anak usia dini saat ini (Warsah et al., 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan keunggulan dalam menghadirkan pemahaman yang integratif antara teks Al-Qur'an dan konteks pendidikan modern. Dengan

memadukan tafsir klasik dan pemikiran kontemporer, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi normatif tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam anak usia dini (Rahayu et al., 2024). Melalui pendekatan tafsir tematik, nilai-nilai tauhid, tarbiyah, dan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Islam secara berkesinambungan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam tentang falsafah pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an. Hasil analisis diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoretis tentang pendidikan Qur'ani, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang berakarakter, holistik, dan berorientasi spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan misi pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* yang beriman, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Falsafah Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Falsafah pendidikan anak dalam Al-Qur'an berpijak pada pandangan hidup Islam yang memandang anak sebagai amanah dan potensi ilahiah yang harus dibina secara menyeluruh (syumuliyyah). Al-Qur'an menggambarkan proses pendidikan anak tidak sekadar penanaman ilmu, tetapi pembentukan moral, spiritual, dan sosial yang utuh. Konsep dasar ini dapat dilihat dari istilah tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Menurut Al-Attas (1991), ta'dib merupakan inti pendidikan Islam karena mengandung makna penanaman adab dan akhlak mulia yang bersumber dari pengenalan terhadap Allah. Dalam QS. Al-Isra [17]: 23–24, Allah berfirman: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. "Ayat ini menunjukkan hubungan vertikal dan horizontal yang menjadi dasar falsafah pendidikan: hubungan anak dengan Tuhan (tauhid) dan dengan manusia (akhlak sosial).

Menurut Quraish Shihab (2002), tauhid menjadi poros utama pembinaan karakter anak, karena dari tauhid lahir sikap hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang. Falsafah pendidikan anak dalam Al-Qur'an dengan demikian menempatkan pendidikan sebagai sarana tazkiyah al-nafs (penyucian diri), yang menumbuhkan keseimbangan antara akal, iman, dan amal. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk kepentingan duniawi semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia berkepribadian ilahiah (insan rabbani).

2. Nilai Tauhid sebagai Fondasi Pendidikan Anak

Ayat-ayat yang menggambarkan pendidikan anak dalam Al-Qur'an menempatkan tauhid sebagai fondasi utama. QS. Luqman [31]: 13 menegaskan: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah; sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Pesan Luqman kepada anaknya menjadi simbol dasar pendidikan spiritual dalam Islam. Tauhid bukan hanya doktrin keimanan, melainkan juga pendidikan kesadaran moral. Anak dididik untuk memahami makna eksistensi, tanggung jawab, dan konsekuensi moral dari setiap tindakan.

Menurut Ramli (2022), pendidikan tauhid merupakan inti pendidikan anak karena mengarahkan seluruh aktivitas hidup agar bernilai ibadah. Sementara Erwin (2023) menegaskan bahwa pendidikan moral tanpa fondasi tauhid hanya melahirkan etika sekuler yang mudah goyah oleh perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan modern, nilai tauhid dapat diinternalisasikan melalui penguatan kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence) yang

seimbang dengan kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient) dan kecerdasan emosional (Emotional Intelligence). Penelitian Warsah et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum kognitif mampu meningkatkan kesadaran moral dan empati sosial anak secara signifikan.

3. Nilai Akhlak: Pembentukan Karakter dan Keteladanan

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai hasil dari tarbiyah tauhidiyyah. QS. Luqman [31]: 17–19 menggambarkan dimensi moral dan sosial pendidikan anak: "Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu..." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bersifat aktif—mendorong anak menjadi subjek moral yang berani menegakkan kebaikan dan keadilan. Pendidikan akhlak tidak sekadar mengajarkan etika pasif (seperti sopan santun), tetapi membentuk kesadaran sosial untuk bertindak etis dalam masyarakat.

Quraish Shihab (2002) menafsirkan ayat ini sebagai pola pendidikan partisipatif, di mana anak diajak berdialog dan diberikan tanggung jawab sosial sesuai usia dan kemampuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Margaretha dan Haryono (2024) bahwa pendidikan moral efektif ketika disertai keteladanan dan partisipasi anak dalam kegiatan sosial yang bermakna. Dalam pendidikan modern, pembentukan karakter anak Qur'ani dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran berbasis proyek, keteladanan guru, serta kultur sekolah yang religius (Dulyapit & Ulfa, 2024). Dengan demikian, akhlak bukan sekadar mata pelajaran, melainkan atmosfer pendidikan yang menjiwai seluruh kegiatan belajar.

4. Nilai Tanggung Jawab dan Adab Sosial

Selain tauhid dan akhlak, Al-Qur'an menekankan nilai tanggung jawab moral terhadap keluarga dan masyarakat. QS. At-Tahrim [66]: 6 menyatakan: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." Ayat ini menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar terhindar dari penyimpangan moral. Menurut Al-Qurtubi (dalam Tafsir al-Jam' li Ahkam al-Qur'an), ayat ini menegaskan kewajiban pendidikan moral dan spiritual dalam keluarga sebagai lembaga pertama pembinaan karakter. Dalam konteks pendidikan anak, tanggung jawab juga berarti menanamkan disiplin, empati, dan kepedulian sosial.

Penelitian Nuriman et al. (2024) menemukan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islami yang menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini cenderung memiliki kontrol diri dan empati yang tinggi di masa remaja. Dalam surah Al-Ahqaf [46]: 15, juga mengajarkan pentingnya penghormatan dan rasa terima kasih kepada orang tua sebagai bentuk tanggung jawab moral. Ayat ini menegaskan hubungan timbal balik antara pendidikan anak dan pengasuhan orang tua. Falsafah ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat dialogis dan partisipatif, bukan otoriter.

5. Pendidikan Holistik: Integrasi Tarbiyah, Akhlak, dan Falsafah Hidup

Falsafah pendidikan anak dalam Al-Qur'an bersifat holistik-integratif. Nilai tauhid menjadi dasar, akhlak sebagai tujuan, dan tarbiyah sebagai proses. Model ini menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Menurut Saepudin (2023), pendidikan Islam yang utuh harus mengintegrasikan tiga dimensi: pertama, Kognitif yaitu pengembangan akal melalui ilmu pengetahuan yang bernilai ibadah. Kedua, Afektif yaitu

pembinaan hati melalui pembiasaan dan keteladanan. Ketiga, Psikomotorik yaitu pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku nyata.

Hasil sintesis dari berbagai tafsir menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan proses pendidikan anak sebagai perjalanan moral menuju kesempurnaan diri (*takamul insani*). Pendidikan demikian melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan modern yang cenderung sekuler dapat memperkaya paradigma ini dengan mengadopsi prinsip pendidikan Qur'ani yang berorientasi pada keseimbangan moral dan spiritual. Dengan demikian, falsafah pendidikan anak dalam Al-Qur'an relevan dijadikan fondasi pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan transformatif.

6. Implikasi Pendidikan

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis: (1) Bagi keluarga, pendidikan anak harus dimulai dengan keteladanan spiritual dan komunikasi dialogis seperti dicontohkan Luqman; (2) Bagi sekolah, pembelajaran perlu diarahkan pada integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya PAI; dan (3) Bagi pembuat kebijakan, kurikulum pendidikan nasional perlu menempatkan pembinaan akhlak dan karakter sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Dengan mengembalikan falsafah pendidikan anak kepada spirit Al-Qur'an, diharapkan lahir generasi ulul albab—cerdas intelektual, kuat moral, dan berjiwa spiritual tinggi .

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa falsafah pendidikan anak dalam Islam berlandaskan pada prinsip *tauhid*, *tarbiyah*, dan *akhlak*. Al-Qur'an memberikan fondasi filosofis yang kuat bahwa pendidikan anak tidak hanya bertujuan menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Falsafah pendidikan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam pendidikan anak, sementara masyarakat dan lembaga pendidikan berperan sebagai penguat nilai-nilai tarbiyah dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan anak menurut Al-Qur'an merupakan proses berkesinambungan yang menuntun manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual (*takamul insani*). Secara konseptual, temuan ini menegaskan pentingnya reorientasi paradigma pendidikan modern agar tidak terjebak pada orientasi pragmatis dan materialistik, melainkan kembali kepada nilai-nilai ilahiah yang berakar dari wahyu. Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an relevan dijadikan model dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islami yang kontekstual, moderat, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Berdasarkan pemaparan penulis tersebut, penulis dapat memberikan rekomendasi yaitu; (1) Bagi Orang Tua dan Keluarga, diperlukan kesadaran bahwa pendidikan anak tidak hanya dilakukan oleh lembaga formal, tetapi dimulai dari rumah. Keteladanan, doa, dan komunikasi dialogis seperti dicontohkan Luqman dalam Al-Qur'an harus menjadi strategi utama dalam mendidik anak; (2) Bagi Pendidik dan Sekolah, Pembelajaran perlu diorientasikan pada integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam seluruh bidang studi. Guru hendaknya menjadi teladan moral dan spiritual, bukan hanya penyampai pengetahuan. Kurikulum perlu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang; (3) Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Islam, perlu adanya kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan akhlak dan karakter sebagai inti kurikulum. Lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan model pembelajaran berbasis *falsafah Qur'ani* yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal; (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian

empiris terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan Qur'ani di lembaga pendidikan formal, serta mengkaji relevansi falsafah pendidikan anak dalam konteks digital dan multikultural.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abror, M., Kiman, M., & Ismail, H. (2025). Islamic parenting in the Qur'an: A contextual study of the challenges of children's education in the digital era. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 9(1), 126–134. <https://doi.org/10.30736/jce.v9i1.2464>
- Asrori, M., & Ulul Albab, H. A. (2024). Membangun dasar pendidikan Islam anak usia dini: Perspektif Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 29-35 (Sebuah tinjauan tafsir tarbawi). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(2), 138–145.
- Dulyapit, A., & Ulfa, A. W. (2024). The role of Islamic education in shaping national morality: A literature review. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 5(2), 161–170. <https://doi.org/10.18326/islah.v5i2.3405>
- Erwin. (2023). Falsafah pendidikan Islam dan pembentukan insan kamil di era modern. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 115–126.
- Halimatussakdiah. (2023). Child education in the household Islamic education management perspective. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(1), 103–120.
- Hikmah, N. (2024). Early childhood social and emotional development in Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6330>
- Khofifah Alawiyah, & Miski, M. (2024). Quranic tafsir as an educational media for children: A study of "Seri Tafsir Al-Qur'an Kontemporer for Kids" by Aam Amiruddin. *Studia Quranika*.
- Kurniawati, A., & Muthoifin, M. (2024). Effective Qur'an learning strategies to strengthen children's memorization with Zahrawain Method. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(1), 37–48.
- Maulana, I. (2024). Islamic education curriculum based on the Qur'an: Aligning education with societal needs. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 501–518.
- Margaretha, M., & Haryono, D. (2024). Implementasi nilai moral dan keagamaan dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Islamic Childhood Studies*, 9(1), 45–58.
- Muin, M. T., & Setyawan, A. (2024). Konsep pendidikan anak di era digital dalam perspektif Al-Qur'an. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.617>
- Mukhtar Salam, Muhammad Hasan, & Samsul Bahri. (2023). Unleashing the power of family education in the post-COVID-19 era: Quranic and Hadith perspective. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 11(1), 75–100.
- Munirah, S., Rahmah, I., & Zaini, F. (2024). Early children's education according to the Islamic perspective and the implementation of morals from an early time. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 10(1), 329–341.
- Murharyana, M., Al Ayyubi, I. I., Yasmin, S., Riyadi, D. A., & Maulana, C. H. (2024). Educational values for children based on QS. Luqman: 13–14 in digital era. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 184–200. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.103>
- Ramli, A. (2022). Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an: Pendekatan integral dan nilai-nilai spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 98–110.
- Rahayu, W., Formen, A., & Isdaryanti, B. (2024). Kurikulum pendidikan agama Islam untuk anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3485>
- Ritonga, A. W., Oktavera, H., Ritonga, M., & Desrani, A. (2024). Islamic education interventions in children: Study using the Al-Qur'an approach. *Journal of Islamic Education*, 9(2).
- Rubini, & Setyawan, C. E. (2023). Quranic parenting: The concept of parenting in Islamic perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*.
- Saeful Bahri, A. F. L., Muhammad Choirin, & Andry Setiawan. (2024). The generosity education for children through Quranic verses for Islamic philanthropy awareness. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(1), 115–128.
- Saepudin, S. (2023). Etika dan falsafah pendidikan Islam: Integrasi iman, ilmu, dan amal. *Al-Tarbiyah*:

- Journal of Islamic Education, 12(3), 201–214.
- Sakila, S. R., & Sutrisno, S. (2023). Using the story of the Qur'an in early children's education: A study of the formation of children's morals. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 185–198. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v6i2.26529>
- Salum, M. (2024). Strategi pendidikan sosial Qur'ani dalam membentuk kesadaran moral anak. *Tafsiruna: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Pendidikan Islam*, 4(1), 77–91.
- Siti Mahmudah, & Cindi Restriana Putri. (2024). Children's education in an Islamic perspective based on the Qur'an Hadith. *Journal of Islamic Elementary Education*.
- Siti Nurjannah, M., Rizkiyah, M., & Sumedi, S. (2024). Integrating the values of the Qur'an in education to form a generation of character. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*.
- Warsah, I., Firdaus, R., & Hasanah, N. (2024). Integrasi nilai Islam dalam perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 5(2), 120–132.
- Widyastri, S., & Iskandar, I. (2024). Learning Islamic education in children with special needs. *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(2), 109–123. <https://doi.org/10.32923/nou.v8i2.4129>